
HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995 KARYA PIDI BAIQ: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Fahreza Rahmad Hidayat¹, Haris Sutan Lubis², Emma Marsella³

Universitas Sumatera Utara, Medan

e-mail: ¹emma.marsella@usu.ac.id, ²harissutan09@gmail.com,

³fahrezarahmad18@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the hierarchy of needs experienced by the main character in the novel Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq by analyzing starting from basic needs to the highest needs (pixel experience), so that we can see the form of fulfillment of needs in the main character. In this research, qualitative descriptive methods will be used. This research has data in the form of words, phrases, sentences that show the hierarchy of needs of the character Ancika in the novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq. The data source is the novel Ancika Dia who is with me in 1995 by Pidi Baiq. Data collection techniques start from reading novels and taking notes. Next, data analysis techniques in research will start from data reduction, data codification, data classification, data description, data interpretation, and data verification. The theory used is the hierarchy of needs theory which comes from the humanistic psychology of Abraham Maslow. As a result of the analysis of the discussion, it is concluded that there is a hierarchy of needs of the main character in the novel Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq. Starting from physiological needs, safety and protection needs, love and belonging needs, self-esteem needs, and self-actualization needs.*

Keywords: *Novel, Hierarchy of Needs, Humanistic Abraham Maslow*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq dengan menganalisis dimulai dari kebutuhan dasar sampai kepada kebutuhan tertinggi (pixel experience), sehingga dapat terlihatnya bentuk pemenuhan kebutuhan pada tokoh utama. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki data dalam bentuk kata, frasa, kalimat yang menunjukkan hierarki kebutuhan tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq. Sumber data berupa novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq. Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca novel dan mencatat. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian akan dimulai dari mereduksi data, kodifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan adalah teori hierarki kebutuhan yang berasal dari psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil analisis dari pembahasan, terdapat kesimpulan bahwa adanya hierarki kebutuhan dari tokoh utama dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq. Mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta dan ingin memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kata kunci: Novel, Hierarki Kebutuhan, Humanistik Abraham Maslow

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia yang mengandung nilai estetis (keindahan) dan menggunakan bahasa sebagai media pengantar baik itu secara lisan maupun tulisan. Penelitian karya sastra merupakan proses dalam menganalisis, menilai, dan menelaah karya sastra. Karya sastra memiliki bentuk yang beragam, salah satunya adalah novel. Sebagai suatu karya sastra, novel sering mengangkat isu tentang kehidupan manusia yang memiliki relasi maupun hubungan dengan bagaimana cara memenuhi sejumlah kebutuhan hidup.. Manusia cenderung ingin mencapai sebuah kehidupan yang cenderung memuaskan. Hal ini berhubungan dengan psikologis yang menyangkut tentang tingkah laku tersebut sebagai cerminan kepribadian berdasarkan realitas kehidupan.

Bagaimana cara memahami kepribadian atau perilaku sosok tokoh dalam sebuah novel, sama halnya seperti mencoba memahami bagaimana gejala jiwa yang dialami oleh sosok tokoh. Psikologi sastra merupakan cabang dari sudut pandang ilmu psikologi Dalam ilmu psikologi, para ahli psikologi memberikan perhatian yang besar terhadap sebuah kebutuhan manusia. Dan salah satu teori kebutuhan yang paling dikenal dari dua teori kebutuhan lainnya adalah teori humanistik Abraham Maslow. Menurut Maslow (Minderop, 2011:280) tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Kemudian Maslow membangun sebuah teori yang sangat dikenal sebagai teori Mazhab Ketiga, yaitu teori hierarki kebutuhan (hierarchy of Need). Dalam hierarki kebutuhan terbagi menjadi lima kebutuhan; (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa cinta dan ingin memiliki, (4) kebutuhan harga diri, dan (5) aktualisasi diri.

Novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq mengangkat

kisah tentang hubungan kisah cinta dari seorang perempuan yang bernama Ancika Mehrunisa Rabu, bersama dengan lelaki yang bernama Dilan. Ancika mulai menceritakan kisah cintanya sejak ia duduk di bangku SMA, sedangkan pada saat itu, Dilan sudah kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di Bandung. Awalnya Ancika merasa bahwa Dilan bukanlah tipe laki-laki yang mampu membuatnya memberikan rasa suka terhadap Dilan, karena penampilan Dilan seperti berandalan yang sudah belasan semester tidak ikut praktik perkuliahan dan Dilan yang dikenal sebagai sosok mantan panglima geng motor pada saat ia masih SMA. Pada awalnya Ancika merasa begitu, tetapi ketika Ancika bertemu dengan Dilan, anggapannya tentang berandalan mulai berubah. Ancika merasa ternyata Dilan adalah seorang yang menyenangkan dan hubungan Ancika bersama Dilan pun secara bertahap mulai berkembang Dilan dan Ancika tumbuh menjadi lebih dekat.

Alasan peneliti memilih novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq adalah ingin menganalisis bagaimana Ancika sebagai tokoh utama menunjukkan bagaimana bentuk hierarki kebutuhannya di dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya tentang bagaimana perjalanan awal hingga akhir kisah cinta yang dialami oleh tokoh Ancika bersama Dilan, Apalagi Ancika juga merupakan tokoh yang baru hadir dalam kehidupan Dilan yang sebelumnya berpacaran dengan tokoh Milea.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan apakah terpenuhi atau tidaknya hierarki kebutuhan pada Ancika yang meliputi lima kebutuhan; (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan rasa harga diri, serta (5) aktualisasi dirinya.

Kebutuhan Fisiologis

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar, paling jelas, serta

paling kuat dalam kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan; makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.

Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Maslow mengatakan bahwa setelah kebutuhan dalam kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, selanjutnya muncullah kebutuhan-kebutuhan rasa aman (Goble, 1987:73). Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan dalam jangka panjang (Alwisol, 2009:254).

Kebutuhan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki Jika dua kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, maka selanjutnya muncullah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow mengatakan bahwa pada umumnya seseorang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah lingkungannya, dan untuk mencapai tujuan ini ia akan berusaha dengan keras (Goble, 1987: 74).

Kebutuhan Rasa Harga Diri

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni; (1) harga diri dan (2) penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kebebasan, ketidaktergantungan, kecukupan, serta kompetensi. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, prestise, pengakuan serta penghargaan (Goble, 1987:76).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan puncak atau aktualisasi diri merupakan bagian yang tertinggi dari hierarki, Menurut Alwisol (2009:206) aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self fulfillment) untuk menyadari semua potensi dirinya dan bebas mencapai puncak potensinya. Kebutuhan

aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah gambaran lengkap terhadap masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti dengan cara menganalisis.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel Ancika Dia yang Bersamaku karya Pidi Baiq. Data primer dalam penelitian ini adalah novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, skripsi, buku-buku, situs internet, dan artikel-artikel yang memuat penelitian tentang kajian psikologi sastra, dan hierarki kebutuhan teori dari Abraham Maslow.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat. Setelah tahap pengumpulan data, peneliti melakukan tahapan analisis data dengan; (1) mendeskripsikan data-data yang ditemukan sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti, (2) mengelompokkan data-data yang bersangkutan dengan tokoh utama Ancika yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, (3) mengkategorikan data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) memberikan paparan terhadap hasil yang didapatkan dari hasil analisis data secara keseluruhan, dan (5) memberikan kesimpulan pada data yang didapatkan.

Sumber Pustaka/Rujukan

Penelitian skripsi dari Reli Fitriani (2017) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Mataram, dengan

penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Tokoh ‘Aku’ dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi tersebut mendeskripsikan: (1) tokoh Aku yang terdapat pada dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan teori Abraham Maslow; (2) analisis psikologi pada tokoh Aku dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairen berdasarkan perspektif Abraham Maslow terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Artikel dari Gaby Rostanawa (2019), Universitas Negeri Surabaya. Dengan jurnal yang berjudul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat, serta menggunakan teknik analisis (content analysis). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada tokoh utama Pulang dan Laut Bercerita memiliki beragam pemenuhan kebutuhan sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Diantaranya: (1) kebutuhan fisiologis yang mencakup makan dan minum, berpakaian, istirahat, seks, serta bertempat tinggal; (2) kebutuhan lainnya (psikis) yang mencakup kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan ingin memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebututuhan aktualisasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis hierarki kebutuhan tokoh Ancika dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori Abraham Maslow bertujuan untuk bisa mengkaji seseorang yang ingin mendapatkan sebuah pencapaian maksimal (aktualisasi diri) yang diawali dengan kebutuhan-

kebutuhan dasar pada manusia. Teori ini lebih memfokuskan pada sebuah proses tumbuh dan kembang terhadap pribadi manusia ke tingkatan yang lebih baik dan pemenuhan potensi diri. Peneliti akan menganalisis hierarki kebutuhan tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Kebutuhan Fisiologis

1. Kebutuhan Makan dan Minum

Tokoh Ancika yang merupakan sosok tokoh utama sebagai seorang manusia juga dapat merasakan lapar dan haus. Di dunia ini, manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa makanan dan minuman.. Kebutuhan makan dan minum terhadap tokoh Ancika terpenuhi dengan baik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kebutuhan makan dan minum tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq.

“Jadi, malam itu saya mengerjakan tugas sambil menikmati rujak tomat di antara gemericik suara hujan dan lagu “Wish you Were Here” oleh Pink Floyd, dan tidak lama berselang, saya mendengar suara Mama berteriak dari balik pintu kamar (Pidi Baiq, 2021:68).”

Kutipan ini dapat membuktikan bahwa kebutuhan makan terhadap tokoh Ancika dapat terpenuhi dengan baik, Ancika menyantap rujak tomat buatannya sendiri sambil melakukan aktivitas lainnya.

2. Kebutuhan Tempat Berteduh

Tempat berteduh yang dimaksud adalah rumah ataupun tempat tinggal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) rumah merupakan bangunan pada umumnya yang dijadikan sebagai tempat tinggal. Berikut kutipan kebutuhan tempat berteduh pada tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq.

“Setelah saya turun, mereka langsung pulang. Saya pun masuk ke rumah, dan melihat ada Bi Opi bersama

anaknyanya yang biasa dipanggil Teh Risa, di mana saat itu, mereka sedang duduk di kursi meja makan bersama Mama (Pidi Baiq, 2021:45).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan tempat berteduh tokoh Ancika terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Ancika bermain dengan teman-temannya dari daerah Cikapundung, Ancika pulang ke rumahnya dan bertemu dengan Bi Opi, The Risa, dan Mamanya.

3. Kebutuhan Istirahat

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istirahat merupakan berhenti dari suatu kegiatan untuk melepaskan lelah. Ketika selesai beristirahat, rasa lelah tersebut akan menghilang dengan sendirinya. Berikut kutipan kebutuhan istirahat tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq.

“Setelah menutup pintu dan menguncinya, saya bersih-bersih di kamar mandi dan langsung tertidur karena saya merasa sangat mengantuk. Saya benar-benar berharap besok bisa bangun pagi, karena biasanya saya sudah tidur sekitar pukul Sembilan malam, tapi malam itu saya baru tidur cukup larut (Pidi Baiq, 2021:79).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan istirahat tokoh Ancika dapat terpenuhi dengan baik, walaupun sebelum beristirahat tokoh Ancika masih melaksanakan aktivitas seperti mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

4. Kebutuhan akan Udara/Oksigen

Tokoh Ancika juga sangat memerlukan udara ataupun oksigen, dengan tujuan untuk bisa bertahan hidup. Ketika manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Berikut kutipan kebutuhan akan udara atau oksigen tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq.

“Setelah Yadit dan Bi Opi pergi, saya kira tidak perlu membahasnya lagi. Saya hanya merasa seperti sedang

menghirup udara segar dan tertawa bersama Dilan (Pidi Baiq, 2021:141).”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan udara atau oksigen tokoh Ancika terpenuhi dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan pada kata menghirup udara. Kedua kata dalam kutipan di atas membuktikan bahwa kebutuhan akan udara atau oksigen tokoh Ancika tidak perlu diragukan lagi.

5. Kebutuhan Seks

Kebutuhan seksual juga merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup dengan berupa perasaan dari dua orang individu secara pribadi yang keduanya saling memperhatikan, mengharagai, dan menyayangi, sehingga terjadinya sebuah hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut (Potter & Perry, 2005). Berikut kutipan kebutuhan seks tokoh Ancika dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq.

“Setahun kemudian, setelah saya melahirkan anak pertama, tiba-tiba Dilan harus berangkat untuk melanjutkan studinya di Belanda. Saya tidak bisa menghilangkan pikiran suami saya tentang rencananya itu. Saya hanya duduk di sana, meletakkan kepala saya di bahunya untuk rasa gelisah karena akan jauh darinya, (Pidi Baiq, 2021:335).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan seks pada tokoh Ancika terpenuhi dengan baik, hal itu dapat ditandai dengan kelahiran anak pertama Ancika dengan Dilan.

Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Maslow mengatakan bahwa ketika kebutuhan-kebutuhan fisiologis sebelumnya telah terpenuhi dengan secukupnya, maka akan muncul sebuah kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (Goble, 1987:73).

“Kenapa?” Dilan bertanya dengan nada terdengar sangat ingin tahu tentang apa yang terjadi. “Pada awalnya saya bingung. Saya merasa belum siap untuk mengatakannya, tetapi kemudian saya merasa tidak enak pada Dilan, karena tidak bersikap terbuka seperti seharusnya.

Akhirnya, dengan terpaksa, saya menceritakan semuanya. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk mengadu, (Pidi Baiq, 2021:142).”

Kutipan tersebut menunjukkan dengan nyata bahwa tokoh Ancika merasa bahwa kebutuhan rasa aman dan perlindungannya terpenuhi dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di atas bagaimana tokoh Dilan yang bertanya tentang masalah apa yang sedang dihadapi oleh Ancika sehingga ia sampai merasa seperti ketakutan dan secara terbuka Ancika menceritakan semuanya kepada Dilan.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki Kebutuhan akan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan sebuah kebutuhan yang membuat individu atau seseorang untuk melakukan atau mengadakan sebuah hubungan yang efektif dengan menyertakan ikatan emosional dengan individu yang lain (Syamsu, 2007:158).

“Salah satu suster kemudian menyuruh kami untuk menunggu di luar. Memang seperti itu. Di rumah sakit, sudah biasa, kira terikat oleh beberapa aturan. Saat Ibra, Mang Anwar, dan Burhan, akan pergi ke luar dari gorden penyekat ruang UGD, Dilan meraih tangan saya, “ini istri saya, Sus,” katanya, terdengar sangat alami, “biar dia disini” (Pidi Baiq, 2021:198).”

Kutipan di atas merupakan bertemunya kembali Ancika bersama dengan Dilan, setelah lamanya kedua tokoh tersebut tidak bertemu karena ulah kotor yang telah dilakukan oleh Bi Opi dan Yadit. Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa Dilan sudah mulai terbuka atas perasaannya kepada Ancika dengan mengatakan kata-kata yang dapat diartikan sebagai memiliki dan dimiliki.

Kebutuhan Rasa Harga Diri

1. Penghargaan diri sendiri

“Saya bingung mengapa Iksan membahas hal yang begitu tidak penting dan saya menganggapnya sebagai upaya lain untuk mengontrol saya. Saya merasa terganggu. Saya bilang, saya tidak

eksklusif sehingga saya bisa dijemput oleh siapa pun yang saya mau. Saya juga mengajarnya tentang tidak ada siapa pun yang berhak memberitahu saya apa yang harus saya lakukan dan dengan siapa saya harus berkawan, (Pidi Baiq, 2021:134).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ancika memiliki indikator dalam kebutuhan terhadap penghargaan diri sendiri yaitu kebebasan. Ancika yang mengatakan kepada Iksan bahwa tidak ada siapa pun yang berhak memberitahu atas apa yang harus dilakukannya dan dengan siapa Ancika berkawan.

2. Penghargaan dari orang lain

“Aslinya, Bono baru tau kalau kamu pacar Dilan,” katanya dengan wajah serius. “Bono jadi gak enak suka mengganggu Cika.” Saya mencoba menahan tawa kemudian menyangkalnya karena kenyataannya tidak seperti yang dia pikirkan. “Saya gak pacaran sama Dilan.” Tapi Bono tidak percaya, “Udah, ah, jangan bohong, (Pidi Baiq, 2021:158).”

Kutipan di atas menunjukkan sebuah pengakuan oleh tokoh Bono terhadap Ancika. Pengakuan yang merupakan salah satu indikator bentuk penghargaan dari orang lain Aktualisasi Diri

1. Mampu Melihat Realitas secara Efisien

“Saya langsung tau, bahkan saya berani bertaruh, dia hanya ingin membuat drama dengan memprioritaskan pada keinginnya untuk memperlakukan saya. Tetapi jika dia benar-benar ingin membuat saya kesal, saya tidak peduli dan begitulah seharusnya. Bodo amat, tidak ada gunanya meladeni permainannya, (Pidi Baiq, 2021:77).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mampu mengamati secara logis atas perlakuan yang dilakukan oleh Dilan dengan tujuan ingin memperlakukan Ancika agar ia merasa kesal.

2. Penerimaan terhadap Diri Sendiri

“Saya merasa tidak ingin

menghakimi sebagaimana yang kawan-kawan saya lakukan, karena saya berpikir siapa tahu, kelak, beberapa dari mereka akan menjadi orang sukses. Seperti akan muncul seseorang yang keren, yang mungkin datang dari mereka. Siapa tahu, (Pidi Baiq, 2021:66).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki toleransi yang tinggi terhadap anak-anak nakal di sekolahnya. Namun, Ancika tetap tenang tanpa ikut menghakimi siapa pun.

3. Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

“Tidak ada perayaan besar-besaran. Maksud saya, sangat sederhana dan memang sangat sederhana. Selain untuk menghemat uang, kebetulan kami juga tidak suka pernikahan dengan acara yang besar. Kami tidak suka situasi modern yang gila, dan kamu harus tahu itu. (Pidi Baiq, 2021:332)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika memiliki sikap kesederhanaan dalam menjalani kehidupannya. Hal itu dapat dilihat ketika Ancika yang tidak merasa keberatan karena harus meneduh, dan ketika saat merayakan pernikahannya bersama Dilan.

4. Terpusat pada Persoalan

“Saya merasa kesal mendengarnya. Dia tidak punya hak untuk mengatakannya. Dia juga tidak bisa membatasi orang untuk dekat dengan saya. Saya tidak bisa membiarkan semuanya, kemudian secara emosional saya bereaksi, "Saya mau ke Dudi!" kata saya kemudian. "Besok, saya mau nonton sama Dudi. Terus kenapa?" Saya ingin memberitahu dia bahwa saya bebas dengan siapa saya ingin. Bono hanya mengatakan "Ya, ya, ya," tanpa ekspresi. Dia mereguk kopinya dan terus mengoceh, mengatakan hal-hal jahat tentang Dudi tanpa peduli dengan perasaan Dudi. Saya merasa terpanggil untuk menghentikannya. Dudi mungkin takut Bono, tapi saya tidak! Lagi pula, kalau Bono didiamkan, itu bisa membuat dia merasa besar dan kuat. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan

melawannya. (Pidi Baiq, 2021:137).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika melakukan sebuah tindakan dengan berusaha melawan tokoh Bono dengan maksud untuk melindungi teman sekelasnya yang bernama Dudi. Ancika melakukannya tanpa adanya rasa egois, hanya saja ia perlu melawan karena itu merupakan satu-satunya cara untuk menghadapi Bono.

5. Membutuhkan Kesendirian

“Kira-kira pukul sepuluh, setelah Bagas dan Ipul pulang, yang saya lakukan adalah masuk ke kamar saya. Itu adalah ruangan yang sangat pribadi buat saya. Itu adalah kamar gadis remaja, kamar yang tenang, tempat yang sangat saya sayangi, karena saya merasa bebas di sana sendirian. Di dalamnya terdapat tempat tidur dari bahan kayu ringan, meja belajar lengkap dengan rak buku, satu sofa untuk membaca, dan kamar mandi. Letaknya berada di bagian depan sayap kiri rumah, sejajar dengan ruang tamu yang dipisah oleh ruang tengah, (Pidi Baiq, 2021:54)”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika juga memiliki kebutuhan kesendirian yang bisa dilihat pada ketiga kutipan di atas bahwa Ancika selalu menjadikan ruangan tempat tidur atau kamarnya sebagai tempat ia untuk bisa merasakan ketenangan dalam menghadapi suatu masalah serta dapat mengambil sebuah keputusan.

6. Otonomi: Kemandirian terhadap Kebudayaan dan Lingkungan

“Itulah yang Indri pikirkan dan rasakan. Saya sendiri tidak berpikir begitu. Kenyataannya, Bagas juga tidak pernah mengatakan hal itu kepada saya. Bahkan saya tidak selalu menganggap Bagas memiliki motif tersembunyi dari semua yang dia lakukan kepada saya. Saya tidak menganggapnya sebagai isyarat cinta ketika Bagas memberi saya beberapa pernak-pernik dan hal-hal lainnya yang lucu. Saya menghargainya sebagai isyarat kebaikan, itu saja, meskipun saya bilang kepada Bagas bahwa saya tidak ingin dia membelikan

saya apa pun, (Pidi Baiq, 2021:135).”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kemandirian yang dimiliki oleh Ancika. Hal itu dapat dilihat ketika Ancika mengatakan kepada Bagas bahwa ia tidak ingin dibelikan apa pun oleh Bagas.

7. Kesegaran dan Apresiasi yang Berkelanjutan

“Hal terbesar yang saya syukuri adalah kenyataan bahwa saya bertemu lagi dengan Dilan. Saya merasa seperti lebih beruntung daripada orang lain. Itulah yang terjadi pada suatu saat di dalam hidup saya, (Pidi Baiq, 2021:202).”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Ancika yang diselimuti dengan perasaan kagum, senang, dan tidak pernah bosan terhadap apa yang ia punya serta selalu mengiringinya dengan rasa syukur. Hal itu dapat dilihat ketika Ancika yang merasa beruntung karena bisa bertemu kembali dengan Dilan, dan ketika Ancika yang sedang dilamar oleh Dilan.

8. Kesadaran Sosial

“...Ya, udah, biar Teteh aja yang bikin” kata saya, sambil berjalan mengambil roti di meja makan dan membawanya ke dapur, kemudian mulai mengolesinya dengan selai dan cokelat, lalu dipanggang dan seterusnya, hampir sama dengan resep roti yang dibikin oleh Bi Yati, (Pidi Baiq, 2021:57).”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ancika memiliki karakteristik kesadaran sosial. Hal ini dapat dilihat ketika Ancika yang berusaha membantu adiknya Beni menyiapkan roti panggang untuk Dilan yang saat itu sedang main ke rumah, walaupun sebelumnya Dilan pernah membuat Ancika kesal di rumah Abah.

9. Hubungan Interpersonal

“Sekarang, kami sudah tidak punya masalah lagi dengan Bono, dengan Dedi, atau Apit, dan lainnya. Sama sekali! Semua dalam harmoni. Saya hanya merasa itu terlihat menyenangkan, (Pidi Baiq, 2021:173).”

“Di bulan Ramadhan, beberapa kali Dilan sempat meluangkan waktunya untuk berbuka puasa di rumah saya. Bahkan, dia pernah datang bersama kawan-kawannya, membangunkan saya untuk sahur. Saat itu dia datang bersama Burhan, Anhar, Dudung, Edi, Aldi, dan Ibum. Mereka ikut sahur di rumah. Saya senang bisa bercanda dengan Dilan dan juga kawan-kawannya, bahkan sampai kepada hal-hal yang paling bodoh sekalipun, (Pidi Baiq, 2021:207).”

Beberapa kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Ancika digambarkan sebagai tokoh yang memiliki hubungan antar individu yang sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kawan-kawan yang ia kenal. Apalagi semenjak adanya Dilan di dalam kehidupan Ancika, sehingga ia bisa berteman baik dengan siapa pun.

10. Demokratis

“Saya mulai berpikir, Bono pasti mengatakan segala macam hal yang bersangkutan paut dengan masa lalu Dilan sebagai anak geng motor. Kemudian, saya bilang kepada Indri bahwa Dilan sudah tidak aktif lagi. Memang Dilan dulu menyerang, Dilan dulu berantem, tapi kalau mempertimbangkan kembali latar belakang ceritanya, saya merasa Dilan punya alasan untuk melakukannya, (Pidi Baiq, 2021:249).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika memiliki karakteristik demokratis yang ditandai dengan Ancika yang tetap memberikan sebuah kepercayaan kepada tokoh Dilan, bahwasanya Dilan telah berubah menjadi sosok yang lebih baik tanpa pernah mempermasalahkan latar belakang Dilan.

11. Rasa Humor yang Bermakna dan Etis

“Kang?”

“Ya?”

“Itu 'Orang Dalam' yang Mama maksud, jangan-jangan?” tanya saya sambil menunjuk seorang laki-laki, sedang duduk di tangga salah satu gedung yang bagian dinding depannya dipenuhi

oleh poster. Dilan langsung tertawa sangat hangat, "Orang luar kayaknya. Soalnya dia di luar. Orang dalam mah di dalam. Lagi rapat, (Pidi Baiq, 2021:120)."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika memiliki karakteristik humor yang memiliki makna dan tidak mengandung unsur menjelakkan, menghina, dan merendahkan orang lain. Ancika selalu menunjukkan humor yang baik. Sehingga karakteristik humor yang ada pada Ancika terpenuhi dengan baik.

12. Kreativitas

"Dengan ujung mata, saya juga melihat Dilan menundukkan kepalanya. Sangat serius. Saya tersenyum kecil karena menganggap itu sangat lucu dilakukan oleh Dilan yang mengaku sebagai spesies tertentu yang perlu menyelamatkan galaksi. Saya tidak ingin mengubah siapa dia, meskipun sepertinya dia dengan senang hati membiarkan saya membentuk dirinya menjadi apa pun yang saya suka, (Pidi Baiq, 2021:325)."

Kedua Kutipan di atas menunjukkan karakteristik kreativitas pada tokoh Ancika. Hal itu dapat dilihat bagaimana ia memberikan perlakuan yang baik terhadap Dilan. Mulai dari Ancika yang pernah membuat sebuah tulisan tentang harapan-harapannya untuk Dilan, sampai Ancika yang tidak pernah menghalangi kegiatan yang Dilan lakukan, bahkan Ancika tidak pernah ingin mengubah bentuk diri pada Dilan.

13. Independensi

"Kemudian mereka mengatakan agar saya hati-hati, dan mulai membual tentang Dilan satu sama lain. Hampir selalu terdiri dari cerita tentang keburukan Dilan, tentu saja, dengan menggunakan opini orang lain atau opininya sendiri. Mereka hanya tanpa fakta sebenarnya, tanpa pemahaman apa pun tentang semua itu. Sehingga mereka seperti terus bersikeras bahwa seluruh manusia adalah korbannya, dan Dilan adalah penjahatnya dengan hal-hal yang sangat kejam yang telah Dilan lakukan. Pada intinya, mereka seperti sedang berpikir untuk

menyingkirkan Dilan dari dunia saya, (Pidi Baiq, 2021:128)."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ancika memiliki karakteristik independensi yang dapat ditandai dengan Ancika yang tidak terpengaruh sama sekali terhadap tanggapan-tanggapan orang tentang Dilan.

14. Pengalaman Puncak

"Terus terang, saya gugup, menjadi seperti merasa serbasalah dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, rasanya seperti takut tidak bisa melakukan sesuatu yang lebih baik, tapi saya sangat senang, akhirnya bisa mencapai tujuan yang saya inginkan selama ini: bertemu dengan Bunda di dunia nyata. Tidak terpikir oleh saya sama sekali bahwa hal itu akan terjadi saya menatapnya dengan tidak percaya, (Pidi Baiq, 2021:212)."

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik kebutuhan puncak pada Ancika yang sudah sedari lama ingin bertemu dengan Bundanya Dilan yang dikenal dengan seseorang yang sangat baik, ramah, serta memiliki humor yang tidak jauh berbeda dengan Dilan.

"Dan setelah menunggu dalam ketegangan, Sabtu, 27 Juli 1996, saya mendapat kabar gembira bahwa saya lulus UMPTN dan diterima di UNPAD, di jurusan yang saya minati, (Pidi Baiq, 2021:302)."

Kutipan di atas juga menunjukkan kebutuhan puncak pada Ancika yang dinyatakan lulus UMPTN dan diterima di UNPAD, di jurusan yang Ancika minati. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan puncak Ancika terpenuhi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dalam penelitian dan juga pembahasan terhadap hierarki kebutuhan dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq. Peneliti menyimpulkan bahwa novel ini mengandung hierarki kebutuhan yang digambarkan oleh pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh utama

yang berperan di dalamnya. Lima hierarki kebutuhan ini lah yang membuat tokoh utama berhasil untuk mencapai kebutuhan puncak (aktualisasi diri) dalam kehidupannya. Penelitian ini juga diperkuat dalam temuan peneliti terhadap 14 ciri ataupun karakteristik kebutuhan aktualisasi diri. Dalam sebuah kehidupan yang nyata, kebutuhan aktualisasi diri pada setiap orang tentu saja akan berbeda-beda, tergantung bakat dan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Baiq, Pidi. 2021. *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Bandung: Pastel Books.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fitriani, Reli. 2017. *Analisis Psikologi Tokoh Aku dalam Novel Bunda Lisa Karya Jombang Santani Khairan Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. FKIP Unram: Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Goble, Frank G. 1987. *Mazhab ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Potter, P., & Perry, A. 2015. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Proses, dan Praktik Volume 1*. Jakarta : EGC
- Rostanawa, Gaby. 2018. Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2)58–6.
- Syamsu, Yusuf, Dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rasda Karya.